

Penerapan Metode Wafa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SDIT Tawakkal Pacitan

Reti Maita Safriani

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan Indonesia
Email: retimeita.06@gmail.com

Mokhamad Choirul Hudha

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan Indonesia
Email: mchudha@isimupacitan.ac.id

Alamat: Jl. Gajah Mada No. 20 Baleharjo Pacitan Telp (0357) 886505
Korespondensi Penulis: retimeita.06@gmail.com

Abstract. *This research article was conducted to determine the effectiveness of the application of the wafa method, namely a method using the right brain in improving the ability to read the Al-Qur'an at SDIT Tawakkal Pacitan for the 2023/2024 academic year. This wafa method has been implemented at SDIT Tawakkal since 2018, making it the first elementary school in Pacitan to apply the Wafa method for learning the Al-Qur'an. This research was carried out from 25 May 2024 to 25 June 2024. This research was carried out at SDIT Tawakkal involving students in class 3 B or Ali Bin Abi Talib class as research subjects. The research uses descriptive methods with a qualitative approach. Based on research in the field, it was found that the application of the wafa method at SDIT Tawakkal can improve the ability to read the Al-Qur'an.*

Keywords: *Wafa Method, Right Brain Method, Al-Qur'an.*

Abstrak Artikel penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan penerapan metode wafa yaitu metode dengan menggunakan otak kanan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SDIT Tawakkal Pacitan Tahun Pelajaran 2023/2024. Metode wafa ini diterapkan di SDIT Tawakkal sejak tahun 2018 dimana hal tersebut menjadikannya sebagai sekolah dasar pertama di Pacitan yang menerapkan metode Wafa pada pembelajaran Al-Qur'an. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024 sampai 25 Juni 2024. Penelitian ini dilakukan di SDIT Tawakkal melibatkan siswa kelas 3 B atau kelas Ali Bin Abi Thalib sebagai subjek penelitian. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa penerapan metode wafa di SDIT Tawakkal dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kata kunci: Metode Wafa, Metode Otak Kanan, Al-Qur'an.

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman hidup bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi seluruh umat Islam, yang harus ditumbuhkan dan diajarkan sejak dini. Belajar membaca, menghafal, memaknai atau sering disebut mengaji tentunya harus diajarkan sejak usia dini (anak-anak) agar mudah diterima dengan baik oleh anak-anak. Seperti pribahasa yang mengatakan bahwa "Belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu, sedangkan belajar diwaktu tua bagaikan mengukir di atas air".Masa kanak-kanak sering dikatakan sebagai masa keemasan karena otak mereka masih sangat mudah mencerna apa-apa yang disampaikan. Maka dari itu pada usia anak-anak

merupakan masa yang sangat baik untuk mentransfer ilmu atau pembelajaran khususnya pembelajaran Al-Qur'an. Pembiasaan mengajarkan Al Qur'an terhadap anak-anak akan sangat mudah dilakukan karena pada tahap perkembangannya seusia mereka ingatannya akan sangat kuat sehingga apa yang diajarkan akan mudah untuk dihafal. Pembelajaran Al- Qur'an terhadap anak-anak tentunya harus disampaikan dengan sangat baik dan mudah diterima oleh anak-anak. Di sekolah baik itu TK/RA, MI/SD sudah mulai diterapkannya pembelajaran Al- Qur'an apalagi di sekolah yang berbasis Islam. Mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik merupakan nilai plus yang dimiliki oleh sekolah. Selain merupakan kewajiban, mempelajari Al-Qur'an juga akan bernilai ibadah jika kita niatnya sungguh-sungguh karena Allah SWT. Al-Qur'an merupakan induk atau gudangnya dari berbagai ilmu pengetahuan, maka dari itu pembelajaran mengenai Al-Qur'an amat sangat perlu dan wajib disampaikan.

Di Indonesia khususnya tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah, pembelajaran Al-Qur'an sudah banyak digunakan dengan berbagai macam metode seperti metode Iqro', metode Ummi, dan lain sebagainya. Namun dari berbagai banyaknya metode ada beberapa metode yang memang jika digunakan untuk peserta didik tingkat dasar (anak-anak) dirasa kurang cocok dan kurang sesuai dengan perkembangannya. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an nya kurang maksimal. Mengajarkan Al-Qur'an khususnya kepada anak-anak tingkat sekolah dasar akan mudah mereka pahami jika dalam proses pembelajarannya menggunakan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan peserta didik itu sendiri. Karena penggunaan metode akan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran maka dari itu dalam mengajarkan Al-Qur'an tentunya harus ditentukan terlebih dahulu metode apa yang akan digunakan, yang tentunya akan membuat peserta didik (anak-anak) senang, tenang, dan nyaman ketika mempelajari Al-Qur'an.

Peneliti akan membahas salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang bisa dikatakan cocok untuk anak-anak usia dini dan tentunya akan sangat memperhatikan terhadap tahap perkembangan anak itu sendiri. Sehingga besar kemungkinan metode ini akan sangat efektif dan membantu dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya untuk anak-anak tingkat sekolah dasar. Metode yang peneliti maksud yakni Metode "Wafa". Metode Wafa ialah metode pembelajaran Al-Qur'an menggunakan otak kanan. Disebut menggunakan otak kanan karena belajar menggunakan metode ini sebisa mungkin anak tidak akan merasa tegang, sulit ataupun bosan melainkan mereka akan merasa nyaman dan menyenangkan karena metode ini diaplikasikan dengan pembelajaran yang menyenangkan serta melibatkan benda-benda sekitar, sehingga dapat menguatkan proses pembelajaran. Metode wafa ini disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Drehem dan dikembangkan di bawah Yayasan Syafa'atul

Qur'an Indonesia (YAQIN). Berbagai lembaga atau sekolah-sekolah yang ada di Indonesia telah membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan metode wafa memiliki dampak yang sangat positif dimana peserta didik mudah untuk menghafal dan menyenangkan dalam menghafal. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengupas metode Wafa ini. Metode Wafa juga telah mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an ke berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri meliputi Hongkong, Belanda, Italia, Republik Ceko, serta 30 provinsi di Indonesia dengan lembaga pengguna sebanyak 454 buah (booklet company profil).

KAJIAN TEORITIS

Peneliti berfokus membahas pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Wafa di SDIT Tawakkal khususnya di kelas 3 B atau kelas Ali Bin Abi Thalib. Di SDIT Tawakkal ini pembelajaran menggunakan metode wafa sudah diterapkan sejak tahun 2018. Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa pembelajaran menggunakan metode wafa memiliki keunggulan yang signifikan. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk membahas persoalan terkait penerapan metode Wafa di SDIT Tawakkal khususnya kelas 3 B atau kelas Ali Bin Abi Thalib. Selain dari pada itu, SDIT Tawakkal mempunyai visi "religius, cerdas dan berkarakter mulia". Pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa yaitu peserta didik harus ditanamkan sejak dini. Hal tersebut yang mendorong Sekolah SDIT Tawakkal untuk menanamkan karakter mulia kepada setiap peserta didiknya. Penerapan karakter mulia tersebut diaplikasikan pada pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan di SDIT Tawakkal. Pembiasaan tersebut seperti membiasakan peserta didik untuk berdo'a sebelum masuk kelas, muroja'ah bersama sebelum pelajaran dimulai, shalat duha, dan dzikir bersama serta membiasakan peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an. Pada pembelajaran Al-Qur'an inilah diterapkannya metode Wafa.

Ada beberapa review literature yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam Menyusun artikel ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Eris Trisdianti, Fitri Damayanti dan Muhammad Sofyan (2023) mengemukakan bahwa di MI Miftahul Huda Kota Bandung penerapan metode wafa menggunakan otak kanan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penerapan metode wafa pada pembelajaran Al-Qur'an dirasa efektif karena mudah dipahami dan menyenangkan yang mana tingkatan yang terdapat pada buku wafa telah disesuaikan perkembangan kognitif peserta didik. Selain dari pada itu, buku wafa juga didesain dalam gambar-gambar yang menarik serta materi yang ada pada buku wafa berkaitan dengan kegiatan dan benda-benda yang ada disekitar.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Putri Kartika Sari dan Akhtim Wahyuni (2024) di Lembaga TKIT Insan Kamil Gempol Kabupaten Pasuruan mengemukakan bahwa penerapan metode wafa menggunakan otak kanan memiliki ciri khas dari metode Wafa adalah terdapatnya alunan hijaz pada saat menyebut huruf-huruf Al-Qur'an, sehingga dapat membantu anak dalam menyerap informasi yang diterima, karena semua indra terlibat dalam menerima informasi yang akan tertanam dalam otak. Menggunakan metode wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an berdampak positif dan peserta didik lebih antusias belajar Al-Qur'an sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal, karena metode Wafa memiliki cakupan yang komprehensif serta sistem pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan bagi anak.

Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh Syarifuddin, Jufri, dan Kasim Hijrat (2023) di SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang mengemukakan bahwa, pembelajaran metode Wafa merupakan metode yang identik dengan kolaborasi otak kiri dan otak kanan karena bila kedua otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupan, maka belajar terasa sangat mudah. Selain itu mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal dan tulisan, yang keduanya merupakan spesialis otak kiri yang bidang-bidang pendidikan, bisnis dan sains cenderung berat keotak kiri. Sesungguhnya jika kedua belahan otak kiri dan otak kanan tidak seimbang, maka yang dihasilkan akan mengakibatkan stress dan juga kesehatan mental dan fisik yang buruk.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian dengan menjabarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan dengan cara mengobservasi subjek penelitian serta mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas 3 B SDIT Tawakkal yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2024 sampai 25 Juni 2024. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mempersiapkan instrument pengumpulan data. Adapun instrument pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan proses mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. (Narbuco Cholid dkk, 2009). Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang

terlihat pada saat melakukan penelitian. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengumpulan informasi atau data terkait dengan hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara melihat atau mendengar langsung di lapangan terkait hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas 3 B di SDIT Tawakkal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penanya atau observer atau dalam hal ini yaitu peneliti kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tahap wawancara ini peneliti harus mendengarkan, mencatat dan merekam percakapan yang dilakukan selama kegiatan wawancara supaya informasi yang disampaikan oleh narasumber dapat diputar ulang kembali serta menjadi bukti terkait dilakukannya kegiatan wawancara tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada: (1) Ustadzah Nur Lailia selaku koordinator Al-Qur'an sekaligus penguji kenaikan level Wafa di SDIT Tawakkal, dan (2) Ustadzah Nimas Ayu Wulandari selaku guru kelas 3 B di SDIT Tawakkal.

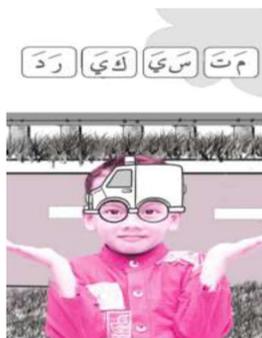
3. Kajian Dokumen

Dokumen merupakan hal-hal penting yang bisa menunjang proses penelitian. Kajian dokumen menjadi alat bantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa surat-surat, pernyataan kebijakan. Pengumuman, atau bahan tulis lainnya. Kajian dokumen tersebut dilakukan dengan menganalisis dan memeriksa dokumen yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dalam tahap kajian dokumen, peneliti mengkaji buku wafa dimulai dari wafa level 1, wafa level 2, wafa level 3, wafa level 4, wafa level 5, wafa tajwid dan wafa ghorib. Tetapi dalam hal ini, peneliti lebih mengkaji pada wafa level 3 dan wafa level 4. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari penerapan metode wafa terhadap kemampuan membaca Al-Quran di kelas 3 B SDIT Tawakkal. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara menyeleksi data, menyajikan data dalam bentuk tulis, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode wafa merupakan pembelajaran Al-qur'an menggunakan metode otak kanan. Disebut metode otak kanan, karena dengan wafa ini diharapkan pengajaran Al-qur'an mudah untuk dipahami dan dipelajari. Wafa ini menghadirkan pembelajaran Al-qur'an menjadi tidak tegang, ataupun sulit melainkan menyenangkan karena di aplikasikan dengan kegiatan atau benda di sekitar. Metode wafa di SDIT Tawakkal ini mulai di kenalkan pada tahun 2018 yang dihadiri dan disampaikan langsung oleh tim ahli Wafa dari Surabaya. Metode wafa kurang lebih sudah digunakan selama 7 tahun dan SDIT Tawakkal ini menjadi Sekolah Dasar pertama di Pacitan yang menggunakan metode wafa untuk pembelajaran Al-Qur'an terhadap peserta didik. Sebelum mengenal metode wafa, pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Tawakkal ini menggunakan metode Tilawati. Sebelum metode wafa diterapkan, tentunya ada pelatihan terlebih dahulu yang langsung disampaikan oleh tim ahli dari wafa Surabaya. Metode wafa dikenalkan kepada semua guru yang ada di SDIT Tawakkal kemudian diadakan pelatihan terlebih dahulu dikarenakan guru harus lebih dulu mengetahui, memahami serta menguasai metode wafa sebelum nantinya guru mengajarkan kepada peserta didik. Setelah melakukan pelatihan, guru-guru dites bacaan Al-Qur'an terutama tahsin nya kemudian nanti di kelompokkan ke dalam tingkatan-tingkatan wafa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Di SDIT Tawakkal ini dibentuk tim khusus yang mengelola metode wafa. Tim khusus atau tim ahli ini memegang peranan yang cukup penting diantaranya mengawasi dan melatih guru-guru yang memang masih dalam tahap pengenalan wafa, kemudian menguji guru atau peserta didik yang akan naik tingkatan wafa. Guru-guru yang baru bergabung pun akan dikenalkan dengan metode wafa dan diharuskan bisa memahami sehingga nantinya akan dapat mengajarkan metode wafa kepada peserta didik dengan baik. Sebelum menjadi guru di SDIT Tawakkal ini tentunya akan di tes terlebih dahulu bacaan Al-qur'an nya, kemudian diberikan pemahaman mengenai metode wafa. Ketika masih awal mengajarkan wafa kepada peserta didik, selalu diadakan monitoring kepada guru baru apakah mereka benar dalam mengajarkan metode wafa nya atau masih kurang. Monitoring ini dilakukan oleh tim ahli yang memang dibentuk oleh SDIT Tawakkal supaya penggunaan metode wafa di SDIT Tawakkal terkontrol dengan baik.

Gambar 1. Buku Wafa 1

Sebelum mempelajari wafa, anak-anak dikenalkan terlebih dahulu dengan Al-qur'an, diberi penjelasan mengenai Al-qur'an yang tentunya menggunakan bahasa anak agar mudah dipahami. Seperti contoh pada awal pembelajaran wafa, kita mengenal ada pembelajaran "mata saya kaya roda" ketika di lapangan, anak-anak pasti akan ingat bahwa mata saya itu kaya roda berarti bulat. Jika dalam bahasa arab mata itu terdiri dari huruf "mim dan ta" kemudian saya terdiri dari huruf "sin dan ya", kemudian roda itu terdiri kata huruf "ro dan da" maka secara tidak langsung, anak-anak akan mengenal huruf hijaiyyah melalui gambar. Nah, inilah yang kemudian disebut dengan metode otak kanan dimana anak-anak digiring terlebih dahulu ke dunia mereka dan tidak langsung dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyyah secara langsung.

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode wafa di SDIT Tawakkal ini dibiasakan setiap hari senin sampai hari kamis sebelum memulai pembelajaran tepatnya sesudah melaksanakan sholat Duhur. Pembelajaran wafa ini kurang lebih di laksanakan selama 1 jam setiap harinya. Selain membiasakan peserta didik untuk belajar wafa, semua guru yang ada di SDIT Tawakkal juga mempunyai waktu khusus untuk belajar wafa yang bertujuan untuk terus meningkatkan kemampuan dari masing-masing guru. Waktu yang digunakan oleh guru-guru untuk belajar wafa sesuai tingkatan dilakukan secara online bersama para ustadz dari wafa pusat langsung setiap pekan dua kali. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode wafa ini menggunakan nada Hijaz, yang dimana nadanya itu kurang lebih sedang, naik, turun. Nada Hijaz sendiri merupakan salah satu dari 7 nada/irama dalam membaca Al-Qur'an. Adapun secara umum nada-nada yang dapat digunakan untuk membaca Al-Qur'an diantaranya ada nada Bayati, Shoba, Hijaz, Nihawand, Rast, Jiharka dan yang terakhir yaitu Sika. Nada Bayyati ini dikenal juga dengan sebutan Toha. Nada ini ditandai dengan suara

yang meliuk-liuk, lambat, dan indah. Kemudian nada Shoba yaitu irama yang gerakannya ringan dan cenderung mendatar namun dapat menarik perhatian orang yang mendengarkan. Kemudian nada Hijaz ialah irama yang bersifat allegro yakni, ringan, lincah, cepat, lembut dan enak didengar. Kemudian nada Nihawand ialah nada yang sering digunakan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna sedih. Kemudian nada Rast ialah irama yang memiliki karakter ringan dan cepat. Nada Rast ini sering digunakan untuk mengumandngakn adzan atau digunakan oleh imam. Kemudian nada Jiharka ialah irama yang memiliki karakteristik minor kemudian nadanya tinggi. Nada ini sering digunakan pada saat melantunkan takbiran. Dan yang terakhir nada Sika yaitu irama yang berkarakter lembut dan khidmat. Pemilihan nada Hijaz sendiri dalam metode wafa bertujuan agar membaca Al-Qur'an terdengar lebih bagus dan indah.

Wafa ini sendiri bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an dengan sangat baik dan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik sehingga akan lebih mudah dipahami dan diterima. Keunggulan dan keunikan metode wafa ini tidak akan membuat anak bosan, takut, ataupun malas untuk mempelajari Al-Qur'an, namun sebaliknya peserta didik justru akan merasa kalau belajar Al-Qur'an menggunakan metode ini akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan, memudahkan, serta mempercepat mereka dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an. Wafa terdiri dari 7 tingkatan yaitu: wafa level 1, wafa level 2, wafa level 3, wafa level 4, wafa level 5, wafa tahsin dan wafa ghorib. Di SDIT Tawakkal ini sendiri memiliki target yang harus dicapai oleh peserta didik seperti kelas 1 targetnya lulus wafa 1 dan wafa 2, kelas 2 lulus wafa 3, kelas 3 lulus wafa 4, kelas 4 lulus wafa 5, sehingga nantinya diharapkan ketika di kelas 5 sudah mampu memahami wafa dan mempelajari wafa tajwid. Meskipun targetan tersebut belum dapat dicapai sepenuhnya dikarenakan kembali lagi bahwa kemampuan peserta didik itu masing-masing berbeda, namun dari guru sendiri selalu memaksimalkan supaya peserta didik dapat mencapai target sesuai dengan yang diharapkan dengan tetap memperhatikan tahap perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Bagi peserta didik yang ingin naik level atau tingkatan wafa, maka mereka harus mengikuti tes terlebih dahulu yang dinamakan dengan Ujian Kenaikan Level (UKL). Ujian Kenaikan Level ini sendiri dipimpin langsung oleh tim ahli Al-Qur'an yang ada di SDIT Tawakkal diantaranya Ustadzah Nur lailia, dan Ustadz Imam Arba'i. Dapat dikatakan lulus naik tingkat dengan nilai minimal jayyid jiddan. Jayyid

jiddan ini memang masih terdapat beberapa kesalahan namun setidaknya masih bisa diperbaiki. Peserta didik yang memperoleh nilai mumtaz sudah sangat bagus dan dinyatakan lulus ke tingkatan selanjutnya sedangkan apabila nilai nya jayyid saja itu belum diperkenankan naik level (harus mengulang kembali).

Penggunaan metode wafa di SDIT Tawakkal ini sangat berdampak positif dan tentunya membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an baik itu bagi semua guru maupun peserta didik dikarenakan wafa ini memiliki manajemen yang sangat bagus sehingga untuk saat ini metode wafa inilah yang menjadi metode unggulan serta metode pembelajaran Al-Qur'an terbaik yang diterapkan di SDIT Tawakkal.

Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Secara bahasa, metode berasal dari kata "method" yang artinya cara. Metode dapat diartinya sebagai cara atau prosedur yang digunakan supaya tercapainya suatu tujuan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam lembaga atau lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pengenalan dalam mempelajari Al-Qur'an. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an merupakan cara yang digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an melalui proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk membantu mempermudah pembelajaran itu berlangsung. Dengan menggunakan metode juga, akan lebih mudah tersampainya tujuan atau capaian dari pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri. Diantara metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah belajar Al-Qur'an yakni ada metode Al-barqy, metode Iqro', metode qiro'aty, metode yanbu'a, metode tartil, metode umi, metode wafa, dan masih banyak lagi metode-metode lainnya.

Adapun penjelasan dari metode-metode tersebut yakni: 1) Metode Al-Barqy, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki arti kilat. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ini tidak membutuhkan waktu yang lama yakni dapat dicapai dalam waktu singkat, dan kilat. Metode Al-Barqy ini tidak hanya mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, tetapi mengajarkan juga tentang ilmu tajwid yang dimana membaca Al-Qur'an nya akan sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ada, 2) Metode Iqro', yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dari Iqro' 1 sampai Iqro' 6. Metode Iqro' ini sudah sangat banyak digunakan disekolah-sekolah, madrasah, ataupun di masjid-

masjid untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, 3) Metode Qiro'aty, yakni metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menekankan kepada membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, 4) Metode Yanbu'a, yakni metode yang menggunakan tanda waqaf pada Al-Qur'an Rosm Usmainy serta mempelajari cara membaca tulisan pegon dan juga mempelajari cara menulis tulisan pegon, 5) Metode Tartil, yakni metode dengan pendekatan tallaqi dan musyafahah yang membuat guru dan murid berhadapan langsung serta menekankan langsung pada praktek membaca Al-Qur'an, 6) Metode Ummi, yakni metode pembelajaran Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan dengan kaidah-kaidah tajwid yang disampaikan dengan bahasa ibu agar lebih mudah dipahami, 7) Metode Wafa, yakni metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode otak kanan. Disebut metode otak kanan, karena dengan wafa ini mengharapkan pengajaran Al-Qur'an mudah untuk dipahami dan dipelajari. Wafa ini menghadirkan pembelajaran Al-qur'an menjadi tidak tegang, ataupun sulit melainkan menyenangkan karena di aplikasikan dengan kegiatan atau benda di sekitar.

Metode Wafa

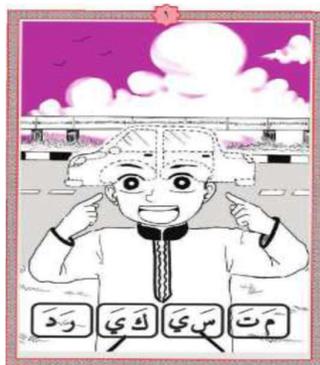
Wafa Indonesia didirikan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau merupakan pendiri sekaligus pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Wafa Indonesia mengawali kiprahnya di Surabaya pada tahun 2012 tepatnya pada tanggal 20 Desember dengan SK. MENKUMHAM RI AHU 009627 AH.01.04 tahun 2015. Pada tahun 2013 wafa Indonesia telah mengibarkan kiprahnya di 30 provinsi di Indonesia yang kemudian menyebar pula ke lima negara yaitu Hongkong, Belanda, Italia, dan Republik Ceko.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "Wafa" berarti setia atau menepati janji. Penamaan wafa ini diharapkan supaya orang-orang dapat setia dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode Wafa merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan penerapannya menggunakan otak kanan. Metode Wafa menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan karena menggunakan metode otak kanan yang memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an. Metode wafa menggunakan otak kanan ini diterapkan dengan harapan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode wafa ini mudah dipahami dan dipelajari sehingga kemampuan peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an meningkat dengan cepat.

Metode wafa ini juga diharapkan dapat menyenangkan baik bagi guru ataupun peserta didik sehingga peserta didik akan terus ingin mempelajari Al-Qur'an. Metode wafa ini diaplikasikan dengan menerapkan kegiatan atau benda-benda di sekitar pada gambar yang terdapat pada buku wafa. Pengaplikasian metode wafa ini diawali dengan pengenalan

pembelajaran Al-Qur'an terlebih dahulu. Kemudian setelah pengenalan mengenai pembelajaran Al-Qur'an menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, selanjutnya peserta didik dikenalkan dengan pembelajaran Al-Qur'an secara konkret dengan menerapkannya pada kegiatan atau benda-benda di sekitar. Hal tersebut bisa terlihat dari gambar-gambar dan tulisan yang terdapat pada buku wafa.

Gambar 1. Buku Wafa Versi Lama



Buku Wafa yang digunakan terdapat beberapa versi yaitu versi lama dan versi terbaru. Buku Wafa versi lama masih menggunakan gambar animasi.

Gambar 2. Buku Wafa Versi Baru



Sedangkan buku wafa versi terbaru sudah menggunakan gambar dengan wujud asli, seperti gambar manusia menggunakan gambar atau foto orang asli bukan animasi. Metode wafa mempunyai keunggulan yang membedakannya dengan metode lain yaitu: 1) Sistem manajemen mutu dimana terdapat tujuh tahapan dan juga penggunaan perangkat administrasi untuk memudahkan dalam pengawasan dan proses evaluasi, 2) Metode otak kanan dimana wafa menyusun materi pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan tahapan peserta didik dan cara mengajar guru yang menyenangkan sehingga membuat kehadiran guru dirindukan peserta didik, 3) Tilawah syahdu dengan irama hijaz dimana wafa mempunyai ciri khas menggunakan nada hijaz yang mudah untuk ditirukan oleh guru maupun siswa serta penerapan nada hijaz

pada metode wafa ini menjadikannya syahdu ketika didengar, 4) Program multiage atau seluruh kalangan usia dimana wafa melakukan berbagai gerakan dalam membumikan Al-Qur'an dengan mendirikan rumah Tahfidz Al-Qur'an Wafa (R-TAQWA) bagi seluruh kalangan masyarakat yang ingin mempelajari Al-Qur'an, dan 5) Pembelajaran yang komprehensif yaitu konsep pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan umat Islam dalam berinteraksi (membaca, memahami, menghafal, dan mempraktekkan) serta mempelajari Al-Qur'an.

Selain dari pada itu, metode Wafa terdiri dari lima program pembelajaran Al-Qur'an, yaitu: 1) Program membaca dan menulis (tilawah), 2) Program menghafal (tahfidz), 3) Program menerjemahkan (tarjamah), 4) Program memahami makna atau isi kandungan (tafhim), dan 5) Menafsirkan makna (tafsir). Metode wafa ini membantu peserta didik dalam membaca dan menulis, menghafal, menerjemahkan, memahami makna atau isi kandungan, serta menafsirkan Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak monoton. Hal menarik dari metode wafa ini karena menggunakan metode otak kanan dengan pengaplikasian gambar dan animasi pada buku Wafa. Buku wafa ini terdiri dari beberapa versi dimana versi pertama berisikan gambar animasi sedangkan versi terbaru sudah menggunakan gambar asli berdasarkan wujud aslinya. Buku wafa pada tingkatan Sekolah Dasar terdiri dari wafa level 1, wafa level 2, wafa level 3, wafa level 4, wafa level 5, wafa tajwid, serta wafa ghorib. Buku wafa tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kenaikan tingkat pada wafa tersebut dilakukan dengan Ujian Kenaikan Level (UKL) yang diuji langsung oleh tim penguji di setiap Sekolah.

Sebelum metode wafa diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an, harus dilakukan terlebih dahulu pelatihan terhadap guru yang akan mengajar. Guru yang akan mengajar menggunakan metode wafa ini harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana tingkatan mengajar menggunakan metode wafa yang dikuasai. Dalam pelatihan ini, para guru yang akan mengajar pembelajaran Al-Qur'an harus melakukan ujian kenaikan level wafa bagi guru yang akan diuji oleh penguji dari tim Qur'an wafa. Pelatihan guru tersebut sebagai bagian dari system manajemen mutu pada metode wafa. Adapun system manajemen mutu tersebut yaitu: 1) Pemetaan atau tashnif merupakan pengetesan dalam bacaan Al-Qur'an untuk pemetaan kualitas dan penentuan level bacaan guru supaya mudah dalam memperbaikinya, 2) Perbaikan atau tahsin merupakan program memperbaiki bacaan guru yang belum lulus di tahap tashnif, 3) Perstandarisasian merupakan program yang melatih guru untuk menstandarisasi pembelajaran Al-Qur'an terkait pengajaran yang efektif, manajemen kelas, metodologi pembelajarannya, serta administrasi peserta didik, 4) Pendampingan atau coaching ialah program lanjutan untuk mendampingi dan membimbing guru secara langsung dalam penerapan

metodologi serta system manajemen wafa, 5) Supervisi dan Mentoring ialah penjagaan mutu dan evaluasi pada guru dengan dimonitoring langsung oleh pihak penguji atau tim Qur'an untuk memastikan penerapan standar mutu wafa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, 6) Munaqosyah atau ujian akhir ialah tahap evaluasi atau pengecekan akhir siswa yang bertujuan untuk memastikan bacaan dan hafalan peserta didik sesuai dengan standar wafa dan untuk peserta didik yang lulus akan mendapatkan sertifikat atau syahadah kelulusan wafa, 7) Pengukuhan ialah tahap mengukuhkan atau uji kemampuan peserta didik dalam memahami tajwid, ghorib serta hafalan Al-Qur'an secara publik dihadapan guru dan tamu undangan dimana hal tersebut dilakukan setelah lulus munaqosah.

Salah satu hal yang diujikan yaitu dengan pemetaan atau tasnif yang sebelumnya dilakukan pretest untuk menguji level. Setelah melakukan pretest kemudian guru akan diberikan pelatihan yang akan diarahkan sesuai dengan kemampuan mengajar guru tersebut. Guru yang sudah mendapatkan pelatihan tersebut akan tetapi di monitoring untuk mengetahui sejauh mana penerapan mengajar di kelas dari pelatihan yang sudah dilakukan sebelumnya, terutama pada aspek tahsin atau kemampuan membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode wafa ini diterapkan karena dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain dari pada itu, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode wafa ini menjadikan pembelajaran yang menyenangkan karena mengaplikasikan beragam gambar pada setiap buku wafa dan juga diajarkan dengan nada hijaz yang mudah untuk diikuti oleh peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode wafa atau metode otak kanan ini fleksibel yaitu disesuaikan berdasarkan perkembangan kognitif peserta didik.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang ditulis dan perlu dibacakan dalam bahasa Arab. Al-Qur'an wajib dipelajari dan dibaca oleh umat Islam sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dimiliki oleh setiap umat Islam. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti bisa, kuasa, sanggup. Berdasarkan hal itu, kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam mempelajari atau melakukan suatu hal. Dalam hal ini, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kesanggupan setiap umat Islam dalam membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an harus dibaca dalam bahasa Arab, oleh sebab itu kemampuan membaca dalam bahasa Arab harus senantiasa dilatih. Pelatihan dalam membaca bahasa Arab pada Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara paling efektif adalah melatihnya dan menerapkannya pada saat dini dengan menerapkan hal-hal yang mudah dipahami oleh anak. Hal tersebut dilakukan karena otak anak masih sangat fresh sehingga mudah menerima stimulus yang diberikan oleh orang

lain. Dalam memberikan bimbingan dan pelajaran kepada anak-anak, kita harus menarik perhatian anak sehingga anak akan merasa nyaman dan menyenangkan dalam mempelajari bahasa Arab untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan animasi atau gambar-gambar yang mengaitkannya pada kegiatan keseharian anak atau benda-benda yang ada disekitar anak sehingga anak mudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan sehingga anak akan mudah melatih kemampuan membaca Bahasa Arab sehingga akan mudah pula dalam menerapkannya pada saat membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an harus benar-benar memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1) Membacanya secara tartil dan lancar tidak tersendat-sendat, 2) Menyesuaikan dengan makhraj yang jelas, 3) Membacanya dengan tepat sesuai dengan tajwid yang berlaku (Abdul Chaer, 2013). Hal tersebut harus dilakukan karena membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah yang berlaku karena pelafalan Bahasa Arab berbeda dengan bahasa lain yang mana apabila salah dalam pelafalkan maka makna yang terkandungnya pun secara otomatis berubah. Dalam membaca Al-Qur'an pun terdapat beberapa nada atau irama yang bisa digunakan ketika membaca Al-Qur'an. Terdapat tujuh jenis irama atau nada dalam membaca Al-Qur'an yaitu: 1) Bayati 2) Hijaz, 3) Shoba, 4) Rast, 5) Nahawan, 6) Jiharka, dan 7) Sika. Ketujuh irama tersebut mempunyai nada yang berbeda-beda. Membaca Al-Qur'an tidak boleh sembarangan. Terdapat beberapa adab ketika akan membaca Al-Qur'an, diantaranya: 1) Suci dari najis dan hadas karena ketika hendak membaca kalam Allah SWT hendaknya badan, pakaian, dan tempat yang akan digunakan untuk meletakkan Al-Qur'an dalam keadaan suci, 2) Membaca *ta'awudz* dan *basmallah* ketika hendak membaca Al-Qur'an hal tersebut dilakukan sebagai tanda mengawali pembacaan Al-Qur'an, 3) Membaca *sadaqallahul adzim* ketika hendak mengakhiri pembacaan Al-Qur'an sebagai tanda selesainya membaca Al-Qur'an, 4) Membaca dengan tenang dan tidak tergesa-gesa karena dalam membaca Al-Qur'an harus memperhatikan juga tajwid dan makhraj-nya, 5) Menghadap kiblat ketika akan membaca Al-Qur'an dan tidak boleh disertai rasa riya', 6) Berniat karena Allah SWT dan senantia ikhlas dalam membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan ridho Allah SWT, 7) Mengagungkan dan mengesakan Allah SWT untuk mengaharapkan ketenangan hati ketika membaca Al-Qur'an, 8) Memahami isi Al-Qur'an sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT terhadap kitab suci yang di turunkan kepada umat Islam.

Kemampuan membaca Al-Qur'an bisa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis merupakan hal yang berkaitan dengan psikologis pembaca Al-Qur'an atau berkaitan dengan kejiwaan dan mental dari dalam diri seseorang. Faktor psikologis ini mempengaruhi mood seseorang ketika hendak mempelajari Al-Qur'an atau dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang dalam menangkap stimulus yang diberikan orang lain, dalam hal ini merupakan stimulus yang diberikan berupa pembelajaran Al-Qur'an baik berupa tilawah atau tahsin, tahfidz, terjemah, tafhim, maupun tafsir. Sedangkan faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan dengan fisik atau jasmani seseorang. Faktor fisiologis ini mempengaruhi seberapa besarnya minat seseorang dalam mempelajari Al-Qur'an. Ketika jasmani seseorang merasa mengantuk atau malas berangkat untuk mempelajari Al-Qur'an maka hal tersebut akan mempengaruhi proses mempelajari Al-Qur'an yang nantinya akan mempengaruhi juga pada proses untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan atau tempat seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Faktor lingkungan sosial berkaitan dengan lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan di masyarakat, lingkungan di sekolah, lingkungan bermain, maupun lingkungan di masjid. Faktor lingkungan sosial sangatlah mempengaruhi seseorang dalam proses pembelajaran karena seseorang bisa dipengaruhi oleh orang yang ada di sekitarnya, jika orang yang berada disekitarnya sering membaca Al-Qur'an maka kemungkinan besar orang tersebut juga akan terpengaruh untuk belajar membaca Al-Qur'an sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang bisa meningkat. Sedangkan lingkungan non sosial merupakan lingkungan atau tempat yang menjadi penunjang selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan sosial dapat berupa bangunan masjid beserta letaknya, sekolah beserta letak sekolah tersebut, gedung beserta letak gedung tersebut, dan sebagainya. Faktor lingkungan non sosial tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran karena apabila letak masjid atau tempat yang digunakan untuk belajar Al-Qur'an tersebut jauh dari rumah seseorang maka kemungkinan orang tersebut tidak akan berangkat ke masjid tersebut atau bisa jadi tidak akan sering belajar di masjid tersebut. Namun apabila letak dari masjid atau tempat belajar tersebut dekat dari rumah seseorang maka kemungkinan besar orang tersebut akan sering belajar di tempat tersebut. Faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial sangat penting dan harus saling melengkapi. Apabila lingkungan seseorang banyak yang sering mengaji kemudian letak masjid

ataupun tempat mengaji juga dekat, maka besar kemungkinan akan lebih cepatnya seseorang dalam melatih atau mendapatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian yang dilakukan terkait penerapan metode wafa untuk meningkatkan kegiatan membaca Al-Qur'an di SDIT Tawakkal khususnya di kelas 3 dapat dikatakan bahwa penggunaan metode wafa ini memang sangat tepat dipilih karena metode wafa ini sangat mudah untuk disampaikan serta menyenangkan bagi peserta didik. Metode wafa ini memiliki beberapa tingkatan yakni ada wafa 1, wafa 2, wafa 3, wafa 4, wafa 5, kemudian wafa tajwid dan yang terakhir wafa ghorib. Di kelas 3 ini anak-anak terbagi kepada 2 kelompok yakni ada yang masih di wafa 3 dan ada juga yang sudah wafa 4. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode wafa di kelas 3 ini tersampaikan dengan sangat baik meskipun dalam 1 kelas terdapat 2 kelompok peserta didik yang tingkatan wafa nya berbeda. Meskipun demikian, pembelajaran di kelas ini berjalan dengan sangat baik dan efektif.

Selain dari pada itu, SDIT Tawakkal mempunyai visi “religius, cerdas dan berkarakter mulia”. Pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa yaitu peserta didik harus ditanamkan sejak kecil. Hal tersebut yang mendorong SDIT Tawakkal untuk menanamkan karakter mulia kepada setiap peserta didiknya. Penerapan karakter tauhid tersebut diaplikasikan pada pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan di SDIT Tawakkal. Pembiasaan-pembiasaan tersebut seperti membiasakan peserta didik untuk berdo'a sebelum masuk kelas, murojaah bersama sebelum pembelajaran dimulai, shalat duha dan dzikir bersama serta membiasakan peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an wafa di kelas 3 B ini dilaksanakan dari hari Senin-Kamis saja karena hari Jum'at dipakai untuk kegiatan pramuka, dan hari Sabtu dipakai untuk ekstra pilihan. Adapun waktu yang digunakan untuk belajar wafa ini yakni setiap siang hari setelah melaksanakan sholat Duhur kurang lebih dari pukul 13.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Setelah selesai melaksanakan sholat duhur berjamaa'ah peserta didik langsung menuju ke kelompoknya masing-masing sesuai dengan capaian wafanya. Sebelum memulai pembelajaran wafa, peserta didik dibiasakan untuk berdo'a terlebih dahulu dan mengucapkan ta'awudz beserta basmalah bersama-sama untuk kemudian membaca wafa bersama kelompok tingkatannya. Pembelajaran wafa ini dipimpin langsung oleh guru yang bersangkutan, dimana sang guru membacakan satu kali kemudian diikuti oleh peserta didik. Selanjutnya peserta didik membaca simak atau membaca bergiliran dimulai dari baris satu sampai baris ke delapan sesuai dengan halaman yang dibaca. Setelah selesai baca simak peserta didik setor bacaan wafa sesuai halamannya masing-masing sampai selesai. Setelah semua peserta didik setor bacaan wafa ke gurunya kegiatan selanjutnya melakukan do'a selesai belajar.

Pembelajaran wafa di kelas 3 Ali Bin Abi Thalib ini berjalan dengan sangat baik, guru membacakan satu kali kemudian peserta didik mengikuti. Di kelas 3 Ali Bin Abi Thalib ini memang guru juga sangat berperan penting dalam menerapkan metode wafa, mulai dari bagaimana guru menarik perhatian peserta didik, kemudian bagaimana guru membacakan/mencontohkan bacaan wafa karena memang harus sesuai makhorijul hurufnya, panjang pendeknya, bahkan nadanya pun harus sesuai karena metode wafa ini menggunakan nada Hijaz yang dimana nadanya itu kurang lebih sedang, naik, turun. Ketika pembelajaran wafa berlangsung, guru selalu mengingatkan tentang nada hijaz yang dipakai di metode wafa ini karena sering kali ketika anak-anak diberikan contoh oleh guru bagaimana membacanya, mereka selalu benar dan nadanya juga tepat tetapi ketika di minta untuk membacakan sendiri-sendiri nada hijaznya mulai hilang atau kurang sesuai. Maka dari itu, guru selalu mengulangi dalam mencontohkan sampai peserta didik benar-benar tepat dalam membacanya. Setelah dibacakan berulang-ulang, guru meminta peserta didik membacakan sendiri-sendiri dengan ditunjuk secara langsung kemudian memberikan apresiasi kepada yang berhasil membaca dengan baik dan tepat. Ketika pembelajaran wafa berlangsung, peserta didik sangat terlihat menikmati proses pembelajaran, hal ini dikarenakan metode wafa itu sendiri memang dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak akan merasa senang ketika belajar Al-Qur'an menggunakan metode wafa. Bahkan ketika guru meminta siapa yang mau mencoba membacakan wafa yang hari itu dipelajari, peserta didik sangat antusias sekali semuanya saling rebutan untuk membaca.

Metode wafa ini sendiri memang memiliki keunikan yang dimana otak kanan peserta didik bekerja dengan sangat baik tanpa mengesampingkan otak kiri. Di dalam wafa ini sendiri terdapat gambar-gambar (benda nyata) yang menguatkan peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik dan tentunya tidak akan membosankan. Perkembangan peserta didik di kelas 3 Ali Bin Abi Thalib ini dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Wafa terlihat sangat baik dan dapat dikatakan berhasil karena setiap pembelajaran wafa berlangsung, peserta didik selalu mengikuti sampai mereka benar-benar bisa. Bahkan di akhir pembelajaran wafa, guru selalu menginstruksikan agar semua peserta didik membaca wafa sesuai dengan tingkatan wafanya yakni ada yang wafa 3 dan wafa 4, mereka semua diminta untuk membaca wafa mereka masing-masing sebelum pembelajaran wafa diakhiri. Dan mereka terlihat sangat senang bahkan selalu rebutan untuk menjadi orang pertama yang membaca. Dilihat dari peserta didik di kelas 3 Ali Bin Abi Thalib ini, penggunaan metode wafa bagi mereka sangat menyenangkan bahkan banyak dari mereka yang berpendapat bahwa belajar Al-Qur'an menggunakan wafa menjadi lebih mudah dan cepat mereka pahami.

Metode wafa ini juga sangat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik khususnya di kelas 3 Ali Bin Abi Thalib harus mengacu pada fokus penelitian yang dituliskan di pendahuluan, jika focus penelitian tiga maka hasil penelitian tiga, jika fokus penelitian empat maka hasil penelitian adalah empat. Apabila metode penelitiannya kualitatif, hasilnya menggambarkan narasi yang diperoleh dari analisis data. Sedangkan jika metode penelitiannya kuantitatif, hasilnya menggambarkan hasil analisis statistik. Jumlah total kata dalam artikel antara 6.000-8.000 kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Mei 2024 sampai 25 Juni 2024 terhadap siswa kelas 3 Ali Bin Abi Thalib SDIT Tawakkal Pacitan, penerapan metode wafa yaitu metode yang menerapkan penggunaan otak kanan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al- Qur'an. Penerapan metode wafa pada pembelajaran Al-Qur'an dirasa efektif karena mudah dipahami dan menyenangkan yang mana tingkatan yang terdapat pada buku wafa telah disesuaikan perkembangan kognitif peserta didik. Selain dari pada itu, buku wafa juga disusun menggunakan gambar-gambar yang menarik serta materi yang ada pada buku wafa berkaitan dengan kegiatan dan benda-benda yang ada disekitar. Penelitian ini didapatkan berdasarkan observasi peneliti langsung di lapangan, wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan penelitian, serta dilakukan kajian dokumen untuk memperkaya informasi terkait penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggranti, Wiwik. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Intelegensia*. Vol 1 [1]: 106-117, April 2016.
- Mahdali, Fitriyah. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Masdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Vol2 [2]: 143-168.
- Muhammad Baihaqi, Mohammad Yamin, Adhan Sanusi. *Buku Tilawah Wafa 1 Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* Edisi Revisi Tahun 2021. Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN)
- Mutiara S, I., & Asdi, W. (2019). Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran, Padang: *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol 4 [1]: 69-77.
- Narbuco Cholid dkk. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Qisom, Shobikhum. (2019). *Buku Wafa Belajar Al-Qur'an metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Safa'atul Qur'an Indonesia.
- Rohmaturrosyidah, Rahmawati S., & Imrotus S. (2017). *Pembelajaran Al-Qur'an Metode Wafa*. Vol 2: 150-157.
- Santiago Deri, Ahmad Kosasih. (2022). Penggunaan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol 4 [3]: 670-681.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shobikul Qisom, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan, Revolusi Pembelajaran Al-Quran yang Komprehensif, Mudah, dan Menyenangkan: Tahun 2019*
- Singgarani, W. A., Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2021). Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 8 [2]: 46-54.